

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Di era globalisasi dan kemajuan teknologi informasi saat ini, institusi pendidikan Islam menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan identitas, nilai-nilai tradisional, dan keaslian ajaran keagamaan yang mereka warisi. Salah satu tantangan utama adalah bagaimana menjamin santri tidak hanya mampu memahami ilmu keagamaan secara tekstual, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai keagamaan yang sesuai dengan paham *Ahlussunnah Wal Jama'ah* (Aswaja), yang selama ini menjadi pijakan banyak lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia.

Dalam pendidikan Islam, penguatan nilai-nilai *Ahlussunnah wal Jama'ah* (Aswaja) menjadi upaya penting dalam membentuk karakter keagamaan santri yang moderat dan berakhlak. Lima fikroh utama dalam Aswaja yang menjadi dasar berpikir seorang muslim adalah *Fikroh Tawasutiyah* (berpikir moderat), *Fikroh Tasamuiyah* (berpikir toleran), *Fikroh al-Ishlahiyah* (berpikir reformis atau memperbaiki), fikroh tathowuriyah (berpikir dinamis dan terbuka terhadap perkembangan zaman), serta fikroh manhajiyah (berpikir sistematis dan metodologis).² Nilai-nilai ini menjadi prinsip yang harus ditanamkan dalam dunia pendidikan, khususnya di lembaga-lembaga Islam seperti madrasah dan

33. ² A. Mustofa Bisri, *Aswaja dan Tantangan Zaman Modern* (Yogyakarta: LKiS, 2012), hal

pondok pesantren, agar santri mampu menghadapi tantangan pemikiran global tanpa kehilangan jati diri keislamannya.³

Salah satu bentuk kegiatan pendidikan Islam yang tetap mempertahankan tradisi keilmuan klasik dan bernilai Aswaja adalah kajian kitab kuning. Kajian kitab kuning merupakan tradisi membaca, memahami, dan mengkaji teks-teks turats karya ulama salaf yang sarat dengan nilai-nilai moral, akhlak, dan pemikiran keagamaan yang moderat.⁴ Kegiatan ini tidak hanya menjadi wadah transfer ilmu, tetapi juga menjadi media internalisasi nilai-nilai Aswaja yang hidup di tengah santri madrasah. Dengan kajian kitab kuning, santri dibimbing untuk memahami ajaran Islam secara komprehensif, kontekstual, dan seimbang.⁵

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kitab kuning tidak hanya berperan dalam penguasaan bahasa dan teks klasik, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan sikap dan nilai keagamaan santri. Sebagai contoh, studi oleh Syu'aib & Husni menyatakan bahwa kitab kuning memainkan peran krusial dalam mentransmisikan ilmu pengetahuan Islam klasik seperti fiqh, tafsir, hadits, dan tasawuf yang kemudian menjadi landasan moral dan spiritual santri di pesantren.⁶

³ Ahmad Zahro, *Tradisi Intelektual NU: Lajnah Bahtsul Masail 1926–1999* (Yogyakarta: LKiS, 2004), hal 65.

⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011), hal 45.

⁵ Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi* (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), hal 123.

⁶ Muhammad Syu'aib & M. Husni, *Kitab Kuning Fondasi Karakter Orang-Orang Pesantren* (Malang: IHSAN, 2025), hal 412

Lembaga pendidikan Islam, khususnya pondok pesantren, sejak lama dikenal sebagai institusi yang konsisten dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah. Pondok pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat transformasi ilmu keislaman, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter santri melalui proses pendidikan yang holistik dan berkelanjutan. Namun demikian, dalam praktiknya di banyak pesantren muncul tantangan. Meskipun kitab kuning diajarkan secara berkelanjutan, belum tentu pembelajaran tersebut mampu secara efektif memperkuat fikroh Aswaja yaitu pemahaman ideologis Ahlussunnah wal Jama'ah yang moderat dan toleran. Faktor-faktor seperti metode pembelajaran yang dominan tradisional, variasi kemampuan bahasa Arab santri, serta kurangnya kontekstualisasi materi terhadap realitas kontemporer dapat menyebabkan pemahaman ideologis santri tidak optimal. Ini memunculkan pertanyaan apakah intensitas dan model pembelajaran kitab kuning secara signifikan berhubungan dengan penguatan fikroh Aswaja santri di pesantren.

Lebih khusus lagi, kitab kuning juga telah diidentifikasi sebagai sarana penguatan nilai-nilai Aswaja. Aswaja tidak hanya menjadi landasan normatif dalam beragama, tetapi juga sebagai kerangka kultural yang membentuk identitas umat Islam Nusantara, khususnya warga Nahdliyin.⁷ Begitu pula, penanaman nilai-nilai Aswaja melalui pembiasaan pengajian

⁷ Achmad Nurcholis, *Penguatan Aswaja An-Nadhiliyah Melalui Pengajian Kitab "Al Ajwibah Al Ghaliyah" di Pondok Pesantren Masjid Agung Jami' Malang*, (Tulungagung: AN nahdhoh, 2025), hal 29

kitab kuning di Pondok Darul Falah Sumbergempol menunjukkan bahwa kegiatan tersebut menjadi instrumen pembentukan karakter dan identitas keagamaan.

Harapannya, pembelajaran melalui kitab kuning di Pondok Pesantren Darul Falah Sumbergempol mampu menjadi sarana efektif untuk memperkuat fikroh Aswaja (pemikiran, sikap, identitas yang berlandaskan Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja)) bagi santri. Literasi penelitian menunjukkan bahwa kitab kuning dapat menjadi fondasi karakter dan pemikiran pesantren, karena ia mengandung nilai-nilai etika, moral, spiritual yang kaya. kitab kuning tidak hanya berfungsi sebagai sumber pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan moral dan etika serta karakter santri berupa paham agama secara mendalam, menjadi panutan, konsisten dalam kebaikan, mempunyai jiwa yang ikhlas serta mempunyai toleransi yang tinggi.⁸

Lingkungan pondok, sering ditemukan bahwa kemampuan santri dalam membaca, memahami, dan menafsirkan kitab kuning (yang biasanya memakai bahasa Arab pegon tanpa harakat) masih terbatas, yang kemudian menghambat tujuan literasi kitab kuning sebagai sarana pembentukan fikroh. Sebagai contoh, penelitian “Penguatan Pembelajaran PAI di Pondok Pesantren melalui Membaca Kitab Kuning” menegaskan hambatan kemampuan bahasa Arab pegon sebagai faktor pembatas. Perbedaan latar

⁸ Muhammad Syu'aib, M. Husni, *Kitab Kuning Fondasi Karakter Orang-Orang Pesantren*, (Malang: Ihsan, 2025), hal 422

belakang kemampuan dasar antar santri, keterbatasan sarana prasarana yang tersedia, munculnya rasa jenuh akibat padatnya jadwal kegiatan, serta terbatasnya waktu belajar.⁹

Di Pondok Pesantren Darul Falah Sumbergempol, kegiatan kajian kitab kuning dilaksanakan sebagai bagian dari program keagamaan yang terintegrasi dengan kegiatan pelajaran santri. Melalui kegiatan ini, santri diarahkan untuk memahami ajaran kajian kitab kuning secara utuh dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰ Kajian kitab kuning juga berfungsi sebagai sarana pembiasaan berpikir kritis, berdiskusi, serta menumbuhkan semangat keislaman yang sejalan dengan nilai-nilai fikroh Aswaja.

Namun demikian, fenomena di lapangan menunjukkan bahwa kegiatan kajian kitab kuning di kalangan santri pondok pesantren masih jarang dikaji secara ilmiah, khususnya dalam konteks penguatan fikroh Aswaja. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana kajian kitab kuning menjadi sarana efektif dalam memperkuat pemahaman dan pengamalan nilai-nilai fikroh Aswaja santri di Pondok Pesantren Darul Falah Sumbergempol.¹¹ Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kontribusi tradisi kitab kuning terhadap

⁹ Mukhashofatul Imtiyazah, *Penguatan Pembelajaran PAI di Pondok Pesantren melalui Membaca Kitab Kuning Dengan Metode Amtsilati*, (Banyumas: JINU, 2025), hal 1301.

¹⁰ Imam Zarkasyi, *Pendidikan dan Pengajaran di Pesantren* (Gontor: Trimurti Press, 2005), hal 54.

¹¹ H.A.R. Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia* (Jakarta: Grasindo, 2002), hal 210.

pembentukan karakter keagamaan santri yang berlandaskan nilai-nilai moderat, toleran, dan dinamis.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka fokus penelitian ini adalah Kajian Kitab Kuning sebagai Sarana Penguatan Fikroh Aswaja Santri di Pondok Pesantren Darul Falah Sumbergempol dengan rumusan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan kegiatan kajian kitab kuning di Pondok Pesantren Darul Falah Sumbergempol?
2. Bagaimana metode yang digunakan kyai dalam kegiatan kajian kitab kuning di Pondok Pesantren Darul Falah Sumbergempol?
3. Bagaimana kontribusi pembelajaran kitab kuning dalam mendorong penguatan fikroh aswaja santri di Pondok Pesantren Darul Falah Sumbergempol?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka penulis merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan kegiatan kajian kitab kuning di Pondok Pesantren Darul Falah Sumbergempol
2. Untuk mendeskripsikan metode yang digunakan kyai dalam kegiatan kajian kitab kuning di Pondok Pesantren Darul Falah Sumbergempol

3. Untuk mendeskripsikan kontribusi pembelajaran kitab kuning dalam mendorong penguatan fikroh aswaja santri di Pondok Pesantren Darul Falah Sumbergempol

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi nilai guna pada berbagai pihak, yaitu:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya referensi dalam merefleksikan kegiatan-kegiatan di bidang keagamaan Islam di pondok pesantren maupun di masyarakat, khususnya Pondok Pesantren Darul Falah Sumbergempol.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Pengasuh Pondok Pesantren

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pertimbangan kepada pengasuh terkait kajian kitab kuning sebagai sarana penguatan fikroh aswaja dalam meningkatkan nilai keislaman dan cara berfikir santri-santri di pondok pesantren.

- b. Bagi Ustadz dan Ustadzah

Menjadi acuan dalam memberikan kajian kitab yang mampu untuk memberikan pemahaman terhadap para santri untuk menerapkan pemahaman Fikroh Aswaja yang disampaikan agar dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan Madrasah, Pondok pesantren, maupun di masyarakat kelak.

c. Bagi Perpustakaan UIN SATU Tulungagung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah literatur di bidang pendidikan (Tarbiyah), serta dapat dijadikan referensi dalam menyelesaikan tugas akhir mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam di UIN SATU Tulungagung.

d. Bagi Peneliti yang Akan Datang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah literatur dan sumbangan pemikiran bagi mahasiswa di bidang Pendidikan Agama Islam dalam menyelesaikan tugas akhir.

e. Bagi penulis

Menambah wawasan penulis mengenai cara yang tepat untuk menerapkan nilai keislaman melalui program kajian kitab kuning sebagai sarana penguatan fikroh aswaja agar nantinya dapat dijadikan pedoman evaluasi dalam penerapannya di Madrasah.

E. Penegasan Istilah

Untuk memperjelas dalam pembahasan judul penelitian tentang “Kajian Kitab Kuning sebagai Sarana Penguatan Fikroh Aswaja Santri di Pondok Pesantren Darul Falah Sumbergempol Tulungagung”, ada beberapa istilah yang perlu peneliti jelaskan.

1. Penegasan Konseptual

a. Kajian Kitab Kuning

Proses pembelajaran kitab kuning di pesantren memiliki karakteristik tersendiri yang menekankan pada hubungan langsung antara kyai dan santri. Dalam proses tersebut, kyai mengoreksi terhadap bacaan santri, dan santripun dapat mengetahui secara jelas tentang apa yang menjadi kesalahan pada dirinya berkaitan dengan lemahnya pemahaman terhadap cara mengartikan literatur Arab dan memahami kitab kuning yang dipelajarinya.¹² Kegiatan koreksi ini berfungsi sebagai mekanisme evaluasi dan pembinaan yang bersifat langsung, sehingga santri memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai struktur bahasa Arab, konteks makna teks, serta metode penafsiran yang benar. Dengan demikian, proses koreksi yang dilakukan kyai tidak hanya memperbaiki kesalahan teknis dalam membaca kitab, tetapi juga memperkuat aspek metodologis dan intelektual dalam pembelajaran kitab kuning di lingkungan pesantren.

b. Kitab Kuning

Dalam tradisi keilmuan Islam, kitab memiliki posisi yang sangat penting sebagai sumber utama dalam proses pembelajaran dan transmisi ilmu. Kitab merupakan istilah khusus yang digunakan

¹² Muhammad Thoriqussu'ud, *Model-model Pengembangan Kajian Kitab Kuning di Pondok Pesantren*, (Surabaya: Jurnal At-Tajdid, 2012), hal 236.

untuk menyebut karya tulis di bidang keagamaan yang ditulis dengan huruf Arab.¹³ Istilah ini umumnya merujuk pada teks-teks klasik yang mengandung ajaran Islam, seperti tafsir, hadis, fikih, akidah, dan tasawuf, yang menjadi rujukan utama dalam pendidikan pesantren. Adapun kitab yang dijadikan sumber belajar di pesantren dan lembaga pendidikan Islam tradisional semacamnya, disebut kitab kuning. Kitab kuning sendiri memiliki arti karya tulis Arab yang disusun oleh para sarjana muslim Abad pertengahan Islam, sekitar abad 16-18.¹⁴ Kitab tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian ilmu, tetapi juga sebagai warisan intelektual yang mencerminkan pemikiran ulama terdahulu dalam menjelaskan dan mengembangkan ajaran Islam. Oleh karena itu, pemahaman terhadap kitab memerlukan kemampuan linguistik dan analitis yang mendalam, terutama dalam konteks pembelajaran kitab kuning di lingkungan pesantren.

c. Fikroh Aswaja

Fikrah Aswaja merupakan kerangka berpikir yang bersumber dari ajaran *Ahlussunnah wal Jamaah* (Aswaja), yang menekankan pada keseimbangan antara teks dan konteks, akal dan wahyu, serta tradisi dan pembaruan. Pemikiran ini menjadi fondasi bagi Nahdlatul Ulama (NU) dalam mengembangkan pendekatan

¹³ Muhammad Thoriqussu'ud, *Model-model Pengembangan Kajian Kitab Kuning di Pondok Pesantren*, (Surabaya: Jurnal At-Tajdid, 2012), hal 231.

¹⁴ Muhammad Thoriqussu'ud, *Model-model Pengembangan Kajian Kitab Kuning di Pondok Pesantren*, (Surabaya: Jurnal At-Tajdid, 2012), hal 231.

keislaman yang moderat, toleran, dan kontekstual terhadap dinamika sosial-keagamaan yang terus berkembang. Sedangkan dalam perspektif Nahdlatul Ulama, Aswaja sebagai *manhajul al-fikr* bersifat dinamis. Istilah terbaru untuk menyebut Aswaja sebagai metodologi berpikir lebih dikenal dengan istilah *Fikrah An-Nahdliyah*.¹⁵ Konsep ini menegaskan bahwa Aswaja tidak dipahami secara kaku sebagai mazhab tertentu, melainkan sebagai sistem berpikir terbuka yang mampu merespons perubahan zaman tanpa mengabaikan nilai-nilai dasar Islam. Dengan demikian, *Fikrah Aswaja* berfungsi sebagai pedoman berpikir dan bertindak bagi warga NU dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman, keindonesiaan, dan kemanusiaan secara harmonis.

d. Santri

Secara etimologi sansakerta kata santri berarti “melek huruf” atau kaum terpelajar yang mampu menguasai literatur keagamaan islam. Menurut K.H. Mustofa Bisri kata santri diartikan pada mereka yang tidak hanya tinggal di lingkungan pondok saja, melainkan siapapun yang memiliki dan mengamalkan akhlak layaknya santri.¹⁶ Sedangkan menurut K.H Hasani Nawawie mendefinisikan santri sebagai seseorang yang perilakunya mencerminkan kepatuhan

¹⁵ Siful Arifin, Ach. Syaiful, *Urgensi Mata Kuliah Aswaja di Perguruan Tinggi Islam*, (Sumenep: Karimah, 2019), hal : 251.

¹⁶ Website UIN Malil Maulana Ibrahim MALANG, diakses tanggal 15 Mei 2026.

terhadap ajaran Allah, mengikuti sunnah rosul, serta istiqomah dalam meniti jalan Allah melalui bimbingan guru dan ulama.¹⁷

2. Penegasan Operasional

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan Kajian Kitab Kuning adalah kegiatan pembelajaran atau pengajian yang dilakukan secara rutin di Pondok Pesantren Darul Falah Sumbergempol dengan menggunakan kitab-kitab klasik berbahasa Arab pegon yang berisi ajaran Islam berdasarkan paham *Ahlussunnah wal Jamaah* (Aswaja). Adapun sarana penguatan Fikroh Aswaja dimaknai sebagai proses dan upaya yang dilakukan melalui kegiatan kajian tersebut untuk menanamkan, memperdalam, serta memperkuat cara berpikir dan bersikap siswa sesuai dengan nilai-nilai dasar Aswaja, *fikroh tawasutiyah* (berpikir moderat), *fikroh tasamuhiyah* (berpikir toleran), serta *fikroh tathowuriyah* (berpikir dinamis dan terbuka terhadap perkembangan zaman). Santri Pondok Pesantren Darul Falah Sumbergempol dalam konteks ini merupakan peserta didik tingkat madrasah tsanawiyah sampai Aliyah dan mahad ali yang mengikuti kegiatan kajian kitab kuning baik secara formal di kelas madin maupun diluar madin.

Dengan demikian, penelitian ini secara operasional akan mengkaji bagaimana pelaksanaan kajian kitab kuning di Pondok Pesantren tersebut apakah mampu berkontribusi terhadap terbentuknya

¹⁷ Website NU Kabupaten Pasuruan, diakses tanggal 15 Mei 2026.

pemahaman dan sikap keagamaan siswa yang berlandaskan pada nilai-nilai dasar Aswaja, fikroh tawasutiyah (berpikir moderat), fikroh tasamuhiah (berpikir toleran), serta fikroh tathowuriyah (berpikir dinamis dan terbuka terhadap perkembangan zaman).